

## PENANAMAN NILAI-NILAI MORAL PADA SISWA DI SEKOLAH (Studi Kasus Di SMA Negeri I Sukoharjo)

Danang Tunjung Laksono, S.Pd, M.Pd  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
[jansen.pon@gmail.com](mailto:jansen.pon@gmail.com)

### *Abstract*

*This study is aimed to: (1) Describe the cultivation of moral values in students run by the institution Sukoharjo SMA 1 (2) Describe the cultivation of moral values in students Senior High State School Sukoharjo 1 through learning in the classroom. This qualitative descriptive study is using an ethnographic approach. The research was done in Senior High State School Sukoharjo 2012. The Data was collected through observation, interviews, recordings and documentation studies. The results showed that (1) Insert moral values in students study in Senior High State School Sukoharjo 1 has a patterned integration of classroom activities, extracurricular activities with the cultivation of moral values in each activity when students will enter the gates of the school, at break time and after school hours. (2) insert of moral values in students at Senior High State School Sukoharjo 1 through learning in class began with the preparation of lesson plans that already contain moral values prior to teaching, other than that carried the insertion of moral values by the teacher during the preliminary stages of learning, the core activities before the end of learning.*

**Keywords:** *Investment values, moral values, intra-curricular, and student activities*

### 1. Pendahuluan

Kehidupan remaja sekarang ini dapat dikatakan sangat mengkhawatirkan dikarenakan mengalami kemerosotan moral pada tiap tingkah lakunya, ada beberapa contoh kejadian yang menjadi bukti bahwa remaja telah mengalami kemerosotan moral dan tidak sedikit pula melakukan perilaku yang menyimpang, diantaranya: perkelahian antar pelajar, banyak berkeliarannya siswa pada jam sekolah, penggunaan obat terlarang (narkotika, ekstasi, dan sejenisnya), dan perilaku lainnya yang melanggar nilai etika dan norma susila di kalangan remaja/ pelajar. Adapun tempat kejadiannya bisa terjadi di kota-kota besar, kota kabupaten, dan bahkan di pelosok-pelosok daerah termasuk di lingkungan lembaga sekolah. Jika hal ini berlangsung terus dan tidak dapat dikendalikan secara tepat maka akan berdampak negatif terhadap merosotnya lembaga pendidikan sebagai tempat untuk membina dan mendidik generasi muda sebagai penerus bangsa yang berakhlak mulia.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa berkeliaran pada saat jam-jam sekolah

berlangsung, yaitu antara lain: kurang ketatnya penerapan peraturan tata tertib sekolah, sering terdapatnya jam pelajaran kosong yang tidak diisi dengan kegiatan penunjang sekolah lainnya, satpam/ guru jaga yang kurang tegas menegur siswa, pintu pagar sekolah kurang berfungsi, dan penanaman nilai moral siswa yang kurang efektif baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan di sekolah, serta faktor lainnya yang menyebabkan moral budi pekerti siswa merosot. Dapat disimpulkan bahwa banyaknya siswa merosot moralnya menunjukkan masih belum terbentuk keterpaduan dalam pengelolaan sistem penanaman maupun pembinaan nilai-nilai moral di sekolah, pengelolaan sistem penanaman maupun pembinaan nilai-nilai moral yang dimaksud adanya keterkaitan antara kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler dalam suatu sistem pola penanaman nilai-nilai moral pada siswa di sekolah.

Problematika remaja khususnya mengenai penanaman nilai moral di sekolah yang dipaparkan pada paragraph-paragraph di

atas merupakan dasar peneliti dan mendorong peneliti melakukan penelitian mengenai penanaman nilai-nilai moral pada siswa di lingkungan SMA, agar penelitian terfokus dan memudahkan peneliti maka lokasi yang ditetapkan untuk diadakan penelitian yaitu SMA Negeri 1 Sukoharjo.

SMA Negeri 1 Sukoharjo merupakan salah satu SMA RSBI di kabupaten Sukoharjo dalam penerapan sistem pembelajarannya saat ini telah menunjukkan keterpaduan antara pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta melakukan penanaman nilai-nilai moral sehingga selalu menghasilkan output lulusan yang bermutu unggul. Sehubungan dengan perkembangan jaman yang semakin maju para guru/ pendidik di sekolah khususnya SMA Negeri 1 Sukoharjo menyadari akan peran dan tanggung jawabnya yang semakin besar dalam meningkatkan kualitas anak didiknya. Peran tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler yaitu melalui proses pembelajaran di kelas, dan melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu melalui proses pembelajaran di luar jam kelas seperti diskusi, ceramah agama, dan pembinaan spiritual lainnya.

Kaitannya dengan penanaman nilai moral pada siswa pihak sekolah menyadari bahwa SMA Negeri 1 Sukoharjo masih memiliki kelemahan, diantaranya adalah disinyalir bahwa SMA Negeri 1 Sukoharjo yang belum mampu untuk meningkatkan kualitas lulusan siswa yang bermutu unggul dengan nilai moral tinggi, kualitas guru atau kurangnya pemahaman guru dan pihak sekolah dalam mengintegrasikan pendidikan nilai moral ke dalam setiap mata pelajaran, hambatan-hambatan guru dan kepala SMA Negeri 1 Sukoharjo dalam usaha penanaman nilai-nilai moral siswa, dan penerapan sanksi terhadap siswa yang melanggar peraturan tata tertib sekolah belum optimal. Di samping itu adanya kecenderungan siswa yang berkeliaran keluar sekolah pada saat jam pelajaran kosong sehingga mengganggu ketertiban sekolah dan lingkungannya, serta upaya untuk melakukan kegiatan amal dan pengabdian masyarakat sering terkendala oleh kurang adanya dukungan dana dari anggaran pemerintah

maupun dari masyarakat.

Berdasarkan temuan awal peneliti mengenai kegiatan penanaman nilai-nilai moral yang ada di lingkungan SMA Negeri 1 Sukoharjo, maka dalam penelitian ini nanti lebih ditekankan pada 1) pola dan strategi penanaman nilai moral pada siswa yang dilakukan oleh pihak lembaga, 2) penanaman nilai moral pada siswa melalui pembelajaran khususnya pada tiga mata pelajaran tentang nilai yaitu PPKn, Agama dan Bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut “Bagaimana Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri I Sukoharjo”. Fokus penelitian dijabarkan menjadi sub fokus sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penanaman nilai-nilai moral pada siswa oleh pihak lembaga SMA Negeri 1 Sukoharjo?
2. Bagaimanakah penanaman nilai-nilai moral pada siswa di SMA Negeri 1 Sukoharjo dalam pembelajaran di kelas?

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, sebab penelitian ini dilakukan untuk menyajikan data kualitatif yang diperoleh tanpa adanya intervensi dari peneliti. Data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada individu secara holistik (utuh). Metode kualitatif dapat dipergunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikitpun belum diketahui dan mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui. Metode kualitatif memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif. (Strauss, 2003: 05). Tujuan, target serta obyek penelitian, dalam penelitian ini menggunakan penelitian naturalistik kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal terpancang. Penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah tanpa ada usaha memanipulasi, mempengaruhi dan mengubah keadaan yang telah ada sebelumnya.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah

etnografi. Etnografi adalah pendekatan empiris dan teoretis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan (fieldwork) yang intensif. Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, bahwa tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Jadi etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu, etnografi belajar dari masyarakat. (Spradley, 2007:3-4).

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Sukoharjo. Keunikan sekolah ini lokasi terletak di tengah kota dengan sebagian wali muridnya adalah pegawai baik negeri maupun swasta. Sekolah tersebut sebagai penyelenggara sekolah kategori mandiri yang pertama di Sukoharjo dengan menyajikan penelitian penanaman nilai-nilai moral pada siswa. Penelitian dilaksanakan pada situasi proses belajar mengajar maupun kegiatan di luar kelas. Informasi yang disajikan berdasarkan situasi di lapangan serta memperoleh data sesuai fokus permasalahan. pelaksanaan penelitian penanaman nilai moral pada siswa sebagai obyek penelitian tidaklah bertujuan mewakili guru, kepala sekolah, karyawan dan peserta didik, tetapi hanya untuk menggambarkan atau mendeskripsikan kegiatan penanaman nilai moral pada siswa di SMA Negeri 1 Sukoharjo.

Data yang dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini sebagian besar berupa data kualitatif. Sumber data utama berupa kata-kata, tindakan selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data digali dari berbagai sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini, penjelasannya sebagaimana uraian dibawah ini.

1. Jenis data penelitian ini adalah penelitian data kualitatif berupa kata-kata hasil wawancara, observasi, hasil analisis maupun dokumen yang mendukung penelitian ini. Jenis data berupa wawancara diperoleh dari nara sumber. Data dari hasil observasi berupa catatan di lapangan tentang kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler dan aktivitas siswa di lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Sukoharjo
2. Sumber data yang dibutuhkan berupa aktivitas belajar mengajar, aktivitas ekstrakurikuler, aktivitas siswa di dalam lingkungan SMA Negeri 1 Sukoharjo serta kejadian lain yang mendukung. Beberapa aktivitas yang masih samar digali dengan memanfaatkan informan. Kedudukan beragam sumber data saling mengisi dan melengkapi sekaligus untuk kepentingan peningkatan validitas. Ketika peneliti ingin mewawancarai guru, wakil kepala sekolah, karyawan, maupun siswa SMA Negeri 1 Sukoharjo kesemua itu akan dilakukan setelah mendapat petunjuk dari kepala sekolah dan didampingi oleh waka humas barulah menemui nara sumber di suatu tempat kemudian peneliti mewawancarai berdasarkan petunjuk waka humas tersebut.
3. Narasumber, terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan kesiswaan, guru mata pelajaran bahasa Indonesia, PKn dan agama, guru bimbingan dan konseling (pengurus BK), guru pembimbing ekstrakurikuler, kepala tata usaha dan siswa SMA Negeri 1 Sukoharjo.

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara langsung, berupa *interview* secara mendalam terhadap informan, Moleong mengatakan bahwa: Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Moleong, 2002:135) Dalam wawancara diharapkan terjadi hubungan yang baik antara pewawancara dengan responden sehingga tidak timbul kecurigaan dan dapat menghasilkan data yang lebih lengkap. Dalam pene-

litian ini peneliti menggunakan alat pengumpulan data yang berupa pedoman wawancara yaitu instrumen yang berbentuk pertanyaan yang diajukan secara langsung kepada informan dan responden di tempat penelitian.

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.

Menurut Suharsimi Arikunto observasi adalah "pengamatan secara langsung". (Arikunto 2002:234) Metode observasi ini digunakan untuk mengetahui kegiatan siswa di SMA Negeri 1 Sukoharjo, khususnya mengenai kegiatan penanaman

nilai moral yang diberikan kepada anak didiknya. Dalam penelitian ini metode observasi yang digunakan melalui pencatatan yang dilakukan berurutan menurut waktu munculnya peristiwa untuk memperoleh data tentang situasi dan kondisi, sarana dan prasarana, waktu dan masa penanaman nilai moral, program atau kegiatan penanaman nilai moral yang ada di lingkungan SMA Negeri 1 Sukoharjo.

Dokumentasi. Menurut Arikunto, dokumentasi adalah "metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, prasasti, agend, dadan sebagainya". (Arikunto, 2002:236) Metode ini digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data dan informasi tertulis dari informan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data yang didapatkan tersebut dapat pula untuk memperkuat apa yang terdapat dalam lapangan saat wawancara dan observasi.

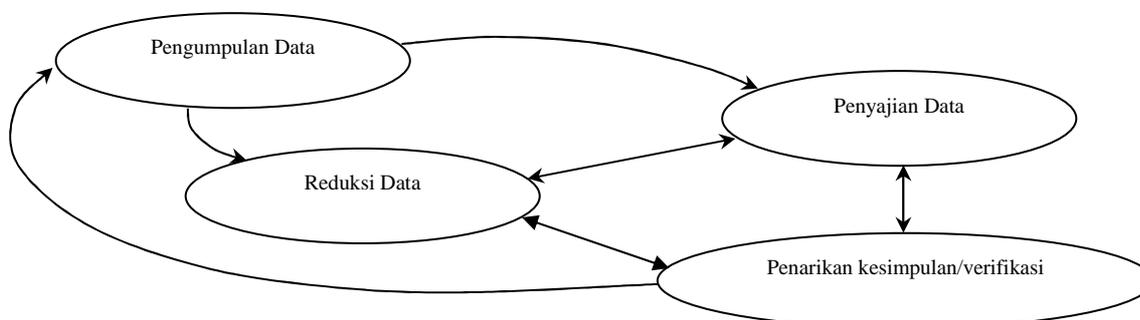
Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis interaksi untuk menganalisis data hasil penelitiannya. Data yang diperoleh dari lapangan berupa data kualitatif dan data tersebut kemudian diolah dengan model interaktif. Langkah-langkah dalam model analisis interaksi adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data Dalam hal ini penelitian mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan, yaitu pencatatan

berbagai jenis data dan berbagai bentuk data di lapangan serta melakukan pencatatan di lapangan.

2. Reduksi data. Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data "kasar" yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan "suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesana pula akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi". (Miles, 1992:15-16)
3. Penyajian data. Penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Menurut Miles penyajian data merupakan "analisis merancang deretan dan kolom-kolom dalam sebuah matriks untuk data kualitatif dan menentukan jenis dan bentuk data yang dimasukkan dalam kotak-kotak matriks". (Miles, 1992:17-18)
4. Verifikasi Data. Verifikasi data adalah penarikan kesimpulan peneliti berdasarkan analisis data penelitian. Kesimpulan adalah "suatu tujuan ulang pada catatan di lapangan atau kesimpulan dapat ditinjau sebagaimana yang timbul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yaitu merupakan validitasnya". (Miles, 1992:19)

Tahapanalisisdatadiatasdapatdilihatpadabaganberikutini



Sumber:MilesdanHuberman(1992:20)

Dengandemikiankeempatkomponente rsebut saling mempengaruhi dan terkait. Pertama- tamapenelitianmelakukanpenelitiandi lapangandengan menggunakanwawancaraatau observasiyangdisebuttahappengumpulandata. Karena data yang dikumpulkan banyak maka diadakan reduksi data, setelah direduksi kemudian diadakan sajian data. Pengumpulan data juga di gunakan untuk penyajian data, selain itu pengumpulan data juga digunakan untuk penyajiandata. Apabilaketigatahapantersebut selesai dilakukandilakukan, makadiambil keputusanatauverifikasi.

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 1. Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa Oleh Pihak Lembaga SMA Negeri 1 Sukoharjo.

Pengelolaan sistem pembelajaran yang terpadu yang dilakukan oleh pihak lembaga SMA Negeri 1 Sukoharjo mengharuskan adanya keterkaitan antara kegiatan intrakurikuler, dengan kegiatan ekstrakurikuler, maupun dengan kegiatan siswa di lingkungan sekolah dalam suatu sistem pola penanaman nilai di sekolah dalam hal ini penanaman nilai-nilai moral pada siswa, pola pengelolaan tersebut dapat dikatakan bentuk upaya mencapai tujuan pendidikan nasional, yang berbunyi bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.(UU No. 20 Tahun 2003).

Keterpaduan sistem pembelajaran baik melalui kegiatan di dalam kelas (intrakurikuler), di luar kelas (ekstrakurikuler) dan pembiasaan perilaku di dalam lingkungan sekolah dapat dilihat dari beberapa upaya yang telah dilakukan pihak lembaga sekolah SMA Negeri 1 Sukoharjo diantaranya mensinergiskan antara mata pelajaran dengan jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler, contoh kesinergisan/ keterkaitan antara mata pelajaran dengan jenis kegiatan ekstrakurikuler dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel Keterkaitan Antara Mata Pelajaran Dengan Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

No	Mata Pelajaran	Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler
1.	Fisika	Olimpiade Fisika
2.	Ekonomi	Olimpiade Ekonomi Ketrampilan Akutansi
3.	Matematika	Olimpiade Matematika
4.	Biologi	Olimpiade Biologi, TPHP
5.	Geografi	Olimpiade Astronomi
6.	Kimia	Olimpiade Kimia
7.	Semua Mata Pelajaran	KIR
8.	TIK	TIK
9.	Bahasa Jerman, Bahasa Arab, Bahasa Jepang	
10.	Olahraga Penjasarkes	Bola Voli, Tenis Meja, Karate, Tenis Lapangan, Bulu Tangkis, Bola Basket, Taekwondo, Pencak Silat
11.	Bahasa	Teater, Public Speaking, Broadcast, Jurnalistik
12.	Kesenian	Karawitan, Lukis, Kaligrafi, Tari, Pohon Suara
13.	PKn Dan Tata Negara	Pramuka Dan PMR

Pihak lembaga SMA Negeri 1 Sukoharjo juga menerapkan beberapa program penanaman nilai di berbagai aktivitas siswa yang menandakan ada keterpaduan penanaman nilai-nilai moral di lingkungan sekolah. Strategi tersebut antara lain;

a. Strategi Penyisipan Nilai-Nilai Moral dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan kecerdasan siswa baik kecerdasan intelektualnya maupun moralitasnya. Mengingat peran guru yang sangat penting dan strategis tersebut maka SMA Negeri 1 Sukoharjo membuat suatu kebijakan bahwa tugas guru pada saat mengajar mata pelajaran di kelas mengemban dua fungsi pokok, yaitu berfungsi untuk mencerdaskan intelektual sesuai dengan bidang studi yang diampunya maupun berfungsi untuk penanaman nilai moral pada siswa, hal tersebut sesuai dengan pendapat Waka Kurikulum yang diwawancarai pada tanggal 6/3/2012. Oleh karena itu SMA Negeri 1 Sukoharjo mengharuskan agar guru bidang studi harus memiliki kemampuan untuk menyisipkan nilai-nilai moral dalam proses belajar mengajar di kelas diantaranya melakukan diskusi dengan siswa dalam hal problema moral, kegiatan penanaman nilai-nilai tersebut sejalan dengan Chau-kiu Cheung. Tak-yan Lee (2010). Contributions of moral education lectures and moral discussion in Hong Kong secondary schools. Dalam abstraksi tersebut dijelaskan bahwa Pendidikan moral dalam bentuk tradisional dari pengajaran didaktik kelas pada sekolah menengah sangat menonjol di Hong Kong sejak permulaan pendidikan moral pada tahun 1980an. Akan tetapi, bentuk tradisional tersebut tidak mendapatkan pujian dari riset di dunia Barat. Sehingga, diskusi tentang problema moral menjadi cara yang lebih efektif guna pendidikan moral daripada pembelajaran didaktik. Jadi dapat dikatakan bahwa diskusi dalam hal masalah moral merupakan bentuk strategi penyisipan nilai-nilai moral melalui kegiatan pembelajaran lebih efektif daripada didaktik jika merujuk pada hasil penelitian Chau-kiu Cheung di atas.

Diskusi masalah moral dalam pembelajaran memiliki konsekuensi bahwa dalam melaksanakan tugas mengajar, semua guru bidang studi harus membuat perencanaan pembelajaran sebelum memulai pembelajaran dan memasukkan nilai-nilai moral di dalamnya, baik secara implisit maupun secara eksplisit dalam pokok bahasan tersendiri., sebab dengan adanya perencanaan sekaligus memasukkan nilai-nilai moral kedalam perencanaan pembelajaran tersebut memudahkan seorang guru mengajar maupun menyisipkan nilai-nilai moral sehingga pembelajaran lebih terstruktur. Agar strategi ini dapat berjalan lebih efektif lagi, maka sebaiknya SMA Negeri 1 Sukoharjo perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Perlu dibuat buku panduan yang dapat dipakai sebagai pedoman guru agar dalam pembuatan perencanaan pengajaran dapat mampu untuk menyisipkan materi nilai-nilai moral secara baik dan terprogram untuk semua mata pelajaran;
- 2) Perlu adanya penyempurnaan silabus dan RPP melalui rapat kerja guru, baik yang dilaksanakan sendiri oleh SMA Negeri 1 Sukoharjo maupun bekerjasama dengan Dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Sukoharjo, dan
- 3) Kepala SMA Negeri 1 Sukoharjo perlu mengadakan menyusun rencana, kerja, control serta evaluasi kaitannya upaya penyisipan nilai-nilai moral dalam pembelajaran agar bertujuan mendapatkan hasil yang efektif dan efisien.

b. Strategi Penghitungan Point Pelanggaran Tata Tertib

Salah satu strategi dalam penanaman nilai-nilai moral pada siswa, agar mereka berperilaku baik serta disiplin dengan cara penghitungan point pelanggaran. Strategi ini dimaksudkan agar pihak sekolah dapat melakukan tolok ukur secara jelas pada saat mengambil keputusan terhadap penerapan sanksi pelanggaran yang diberlakukan di lingkungan sekolah. Bagi siswa sendiri dengan adanya penghitungan point pelanggaran secara

kelas akan memudahkan bagi dirinya untuk memperbaiki perilakunya, sebab jika telah mencapai jumlah point tertentu akan membawa konsekuensi terhadap keberlangsungan siswa tersebut untuk dapat mengikuti kegiatan belajar di SMA Negeri 1 Sukoharjo.

Bapak Sumedi selaku Waka Kesiswaan, menyatakan “apabila siswa tersebut sudah mencapai jumlah 100 point pelanggaran maka siswa tersebut akan dikeluarkan dari sekolah”. Kemudian Bapak Sumedi menambahkan jawabannya “bobot point pelanggaran ini juga dijadikan salah satu kriteria atau prasarat untuk menentukan naik tidaknya, atau lulus tidaknya siswa, apabila siswa telah mencapai bobot 100 point, maka siswa tersebut akan dikembalikan kepada orang tuanya dan dikeluarkan dari sekolah. Hasil penelusuran penulis juga mendapatkan pemahaman dari salah satu siswa SMA Negeri 1 Sukoharjo berinisial AA siswa X.6 yang menerangkan bahwa “bobot 100 point tersebut merupakan penjumlahan dari awal masuk sekolah dan berlaku selama siswa belajar di SMA Negeri 1 Sukoharjo. Penghitungan point tersebut berlaku selama siswa mengikuti pendidikan di SMA Negeri 1 Sukoharjo”. Untuk memudahkan cara perhitungan point pelanggaran ini pihak sekolah telah menetapkan tolok ukurnya secara rinci berdasarkan jenis pelanggaran yang dilakukan siswa yang disusun dalam bentuk buku saku siswa. Meskipun sudah dibuat secara rinci tetapi apabila jenis pelanggaran yang dilakukan siswa belum tercantum pada buku siswa tersebut, maka biasanya yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan jalan musyawarah pengurus BP dan persetujuan bapak kepala sekolah.

Diberlakukannya sanksi pelanggaran dengan penghitungan point ini, maka pada umumnya siswa merasa takut jika nantinya jumlah pelanggaran yang mereka lakukan selama di SMA Negeri 1 Sukoharjo mencapai 100 point, dan berakibat dikeluarkannya dari sekolah. Perasaan takut ini juga disampaikan oleh siswa bernama Juniar Ikhsan X.3, Abdul Aziz X.6 dan Azizul Musya X.7, sebab menurut mereka pada umumnya siswa merasa takut untuk melakukan pelanggaran tata tertib yang sudah diatur oleh pihak sekolah, karena

setiap jenis pelanggaran yang kecil-kecil seperti terlambat datang, berpakaian tidak rapi, lupa tidak pakai kaos kaki, dan sejenisnya jika diketahui guru maka akan dikenakan sanksi, meskipun keterlambatan datang bukan faktor kesengajaan. Tetapi kadang-kadang ada juga diantara siswa yang masih melakukan pelanggaran dan berperilaku kurang baik di sekolah sehingga disidangkan oleh guru BP.

Jenis pelanggaran yang paling ditakuti siswa adalah apabila melakukan pelanggaran tergolong berat, sehingga pihak sekolah memberikan bobot 100 point dan siswa dikeluarkan. Sanksi berat ini diberlakukan secara tegas oleh pihak sekolah agar sifat-sifat tidak terpuji itu tidak mempengaruhi siswa lainnya. Dari beberapa hal tersebut memberikan gambaran bahwa strategi penghitungan point pelanggaran yang diberlakukan oleh pihak SMA Negeri 1 Sukoharjo khususnya dalam penanaman nilai-nilai moral siswa dapat dikatakan cukup efektif. Karena dengan strategi tersebut telah membuktikan bahwa para siswa pada umumnya merasa takut mengumpulkan jumlah point banyak, sehingga mereka cenderung mampu untuk berintrospeksi diri dan berperilaku baik.

Keberadaan buku saku yang bertujuan untuk mencatat point pelanggaran tata tertib pada siswa menurut pengamatan penulis sangat efektif menjadikan siswa SMA Negeri 1 Sukoharjo berperilaku positif hal tersebut sesuai dengan Dengan pendapat Hariyadi (2003:94-96) yang menyatakan “secara umum upaya pengembangan nilai, moral, dan sikap dapat dilakukan antara lain dengan Inkulkasi maksudnya pendidikan nilai hendaknya tidak diberikan dalam bentuk indoktrinasi. Penanaman nilai-nilai inkulkasi merupakan salah satu strategi yang bisa dipilih. Inkulkasi berbeda dengan indoktrinasi, sebab Inkulkasi memiliki ciri-ciri, diantaranya sebagai berikut: 1) Memperlakukan orang lain secara adil. 2) Membuat aturan, memberi penghargaan dan memberikan konsekuensi disertai alasan-alasan yang jelas,.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi penghitungan skor pelanggaran tata tertib yang ditulis kedalam buku saku siswa, sebuah bentuk penyisipan nilai moral dalam bentuk

pemaksaan sebab secara tidak langsung semua siswa akan selalu menaati tata tertib agar skor kesalahannya menimbulkan hukuman dari sekolah, selain itu anak merasa berada pada sebuah kawasan keadilan dimana kawasan tersebut memiliki tolak ukur pendisiplinan disesuaikan dengan perilaku masing-masing siswa.

Strategi penanaman nilai-nilai moral melalui penghitungan skor pelanggaran tata tertib dapat dikatakan pula sebagai bentuk pembelajaran mengenai pentingnya sebuah aturan, mengenalkan adanya hukuman dan penghargaan pada setiap perilaku manusia.

c. Strategi penanaman nilai moral melalui keteladanan guru dan diadakannya pemilihan guru terfavorit/teladan.

Hasil wawancara dengan Bapak Sumedi selaku waka kesiswaan pada tanggal 23 April 2012, penulis juga mendapat penjelasan dari mengenai penanaman nilai melalui keteladanan guru dan karyawan, menurut Bapak Sumedi serta ditegaskan Bapak Sarimin selaku waka kurikulum menjelaskan bahwa “agar guru termotivasi oleh siswa dalam berperilaku, agar guru selalu termotivasi untuk berperilaku baik maka setiap tahunnya pada hari pendidikan (2 Mei) diadakan pemilihan guru terdisiplin, guru terfavorit, kira-kira ada 4 kategori dan guru yang memperoleh gelar tersebut akan diberi kenang-kenangan berupa *vandel*”.

Diadakannya pemilihan guru dan karyawan terfavorit pada setiap tahunnya bertujuan agar semua guru dan karyawan dapat memberikan keteladanan bagi semua siswa SMA Negeri 1 Sukoharjo, strategi tersebut sejalan dengan pendapat Sugeng Hariyadi (2003:94-96) yang menyatakan “secara umum upaya pengembangan nilai, moral, dan sikap dapat dilakukan antara lain dengan *Modelling* Upaya ini memerlukan contoh nyata dari model (tokoh otorita). Remaja tidak hanya butuh sekedar nasehat, mereka memerlukan model untuk ditiru (*imitasi*) dan identifikasi sebagai dasar pembentukan nilai moral dan sikapnya”. Pendapat Sugeng Hariyadi memberikan bukti bahwa penanaman nilai-nilai moral pada siswa dalam bentuk keteladanan guru dan karyawan menuntut para guru berperan sebagai model

yang baik yang dapat ditiru oleh para siswanya, dan juga para siswa harus mampu mengambil keteladanan dari para guru.

Kegiatan penanaman nilai-nilai moral yang dilakukan oleh pihak sekolah melalui keteladanan guru dan karyawan, serta penegasan dari pendapat Sugeng Hariyadi (2003:94-96) di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru beserta pelaku pendidikan di lingkungan sekolah memikul beban yang cukup berat, sebab selain bekerja sesuai dengan deskripsi kerjanya masing-masing sekaligus memberikan contoh perilaku yang positif bagi semua siswa SMA Negeri 1 Sukoharjo.

## **2. Penanaman Nilai-nilai moral Siswa melalui Kegiatan Intrakurikuler (Pembelajaran Di Kelas)**

Berdasarkan hasil observasi beserta hasil wawancara dengan guru maupun pihak yang berwenang dalam terselenggaranya pembelajaran di kelas dengan baik, terlihat ada 2 (dua) strategi penanaman nilai-nilai moral yang ditempuh oleh guru mata pelajaran yaitu dengan cara: 1) Melakukan penyisipan nilai-nilai moral di dalam pembelajaran yang dilakukan baik pada saat tahap pendahuluan, tahap kegiatan inti maupun tahap penutup, kemampuan guru dalam mengkaitkan materi dengan penyisipan nilai menjadikan pembelajaran semakin bermakna sekaligus menjadikan pembelajaran lebih manusiawi sehingga pelajaran di kelas dapat menjadikan siswa berperilaku positif. Cara tersebut sejalan dengan hasil penelitian Herpratiwi (1996), yang mengungkap Penanaman nilai moral dalam proses belajar mengajar di Sekolah Dasar Pakem IV Sleman Yogyakarta yang memberikan kesimpulan hasil penelitiannya bahwa “guru yang diterima oleh anak selama proses belajar mengajar terutama dikarenakan sikap dan perilaku guru yang simpatik dan penuh wibawa, sedang yang tidak diterima karena dalam menyalin komunikasi dan memperlakukan anak tidak manusiawi. Semua guru yang menyampaikan pelajaran kepada anak kelas V di sekolah ini, berpandangan bahwa semua anak didiknya selain harus berprestasi juga harus berperilaku baik”.

Hasil penelitian Herpratiwi jika dikaitkan dengan penanaman nilai-nilai moral

pada siswa melalui pembelajaran dikelas, mengisyaratkan bahwa mengajar bukan sekedar memberikan ilmu, mengalihkan pengetahuan tetapi sekaligus mendidik, memberikan teladan bersikap dan berperilaku yang baik di dalam maupun di luar kelas, jadi seorang guru sejak pendahuluan pembelajaran harus sudah melakukan penanaman nilai pada anak didiknya sampai kegiatan penutup. Bentuk penyisipan nilai-nilai moral yang dilakukan guru pada saat tahap pendahuluan pembelajaran, misalnya: mengucap salam sebelum memulai pelajaran, mengajak berdoa bersama, menyanyikan lagu nasional, dan pembacaan tujuan pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan peserta didik.

Bentuk penyisipan nilai-nilai moral yang dilakukan guru pada saat tahap kegiatan inti, misalnya: penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi pada setiap pertemuan, pemberian kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan idenya didalam kelas (diskusi), adanya kontrak belajar yang mengikat semua warga kelas, penjelasan guru mengenai setiap materi dan pertanyaan dari siswa secara tegas dan jujur, dan pemberian reward dan punishment secara tepat dan proposional. Bentuk penyisipan nilai-nilai moral yang dilakukan guru pada saat tahap penutup (mengakhiri pembelajaran), misalnya: pemberian motivasi agar materi yang disampaikan guru dapat dipraktekkan secara positif dalam kehidupannya

Strategi penanaman nilai-nilai moral yang ditempuh oleh guru mata pelajaran cara kedua yaitu : 2) Memasukkan nilai-nilai moral ke dalam silabus dan RPP, kaitannya dengan perencanaan guru dalam mengajar serta kemampuan guru dalam menyisipkan nilai-nilai moral kedalam silabus dan RPP, penulis menemukan data-data diantaranya: pada saat guru menyampaikan mata pelajaran di dalam kelas, diketahui bahwa kemampuan guru dalam mengintegrasikan materi nilai-nilai moral pada setiap mata pelajaran tidak sama atau mempunyai cara yang berbeda, hal ini terkait dengan bidang studi atau mata pelajaran yang diasuhnya, serta pengalaman dan kemampuan guru khususnya dalam kaitannya dengan latar

belakang pendidikan dan kemampuan pemahaman akan nilai-nilai moral. Namun demikian ada hal yang menarik bagi penulis yaitu meskipun pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang sedang diajarkan oleh guru tidak terkait langsung dengan materi berkaitan dengan moral ternyata semua guru selalu menyisipkan pesan-pesan nilai moral kepada siswanya. (Wawancara pada tanggal 6/3/2012 dengan Waka Kurikulum).

Memasukkan nilai-nilai moral ke dalam silabus dan RPP adalah suatu hal yang penting yang harus dilakukan seorang guru sebelum mengajar, sebab silabus dan RPP merupakan pedoman seorang guru dalam mengajar tujuan pokoknya pembelajaran akan lebih terarah, jika pembelajaran diarah menuju pada pembenahan moral tentunya silabus dan RPP harus disesuaikan dengan nilai moral yang diinginkan, seperti halnya yang dilakukan Negara Malaysia dewasa ini. Perihal tersebut sesuai dengan artikel yang dibuat oleh Vishalache Balakrishnan (2010). *The Development Of Moral Education In Malaysia*. Dijelaskan bahwa “ada beberapa perubahan silabus khususnya tentang pendidikan moral di Malaysia bahwa kurikulum pendidikan moral bertujuan mengembangkan individu bertanggungjawab dengan standar moral yang tinggi yang bersumbangsih kepada kedamaian dan harmoni negara dan masyarakat global (Menteri Pendidikan Malaysia, 2000). Prinsip-prinsip tersebut antara lain: 1) Bertanggungjawab pada diri sendiri, keluarga, dan sesama; 2) Bertoleransi dengan agama lain; 3) Menyayangi lingkungan hidup; 4) Menyaga hidup yang damai dan harmonis; 5) Bersifat patriotik; 6) Menghormati hak asasi manusia; dan Mengaplikasikan prinsip demokrasi dalam kehidupan. Sedang mata pelajaran memfokuskan pada: 1) Nilai yang terkait pengembangan diri; 2) Nilai yang terkait keluarga; 3) Nilai yang terkait lingkungan; 4) Nilai yang terkait Patriotisme; 5) Nilai yang terkait hak asasi manusia; 6) Nilai yang terkait demokrasi; dan 7) Nilai yang terkait kedamaian dan harmoni.

Dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Malaysia akan mengembangkan individu bertanggungjawab dengan standar moral yang

tinggi yang bersumbangsih kepada kedamaian dan harmoni negara dan masyarakat global maka dimulai dengan perubahan silabus, jadi silabus dan perencanaan pembelajaran suatu hal yang tidak boleh dilupakan jika berkeinginan kurikulum yang ditetapkan dapat terlaksanakan.

#### 4. Kesimpulan

1. Penanaman nilai-nilai moral pada siswa oleh pihak lembaga SMA Negeri 1 Sukoharjo dapat disimpulkan menjadi beberapa sub, diantaranya:
  - a. Penanaman nilai moral pada siswa yang dilaksanakan di SMA Negeri I Sukoharjo menggunakan pola keterpaduan antara kegiatan intrakurikuler (pembelajaran di kelas), kegiatan ekstrakurikuler serta penanaman nilai moral setiap aktivitas siswa, pada saat akan memasuki gerbang sekolah, pada saat jam istirahat dan jam pulang sekolah.
  - b. Beberapa strategi dilakukan pihak lembaga SMA Negeri 1 Sukoharjo agar anak didiknya berperilaku positif, diantaranya sholat dhuhur dan jumatun berjamaah, kata-kata mutiara di sekitar lingkungan sekolah, system point pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, pemilihan guru teladan pada setiap hari pendidikan.
2. Penanaman nilai-nilai moral pada siswa di SMA Negeri 1 Sukoharjo melalui pembelajaran di kelas dapat disimpulkan, diantaranya:
  - a. Menanamkan nilai-nilai moral dalam pembelajaran di kelas harus dimulai sejak penyusunan perencanaan pembelajaran, perencanaan pembelajaran yang baik harus berisi langkah-langkah pembelajaran yang akan dikerjakan sekaligus memasukkan nilai-nilai moral dalam perencanaan

tersebut, sehingga guru mudah dan terstruktur dalam pembelajarannya.

- b. Peran guru sangat vital dalam melakukan penanaman nilai-nilai moral melalui pembelajaran di dalam kelas sebab guru harus mampu: 1) menyisipkan nilai-nilai moral dalam pembelajaran, 2) mampu mengkaitkan antara materi pelajaran dengan nilai-nilai moral 3) mampu memasukkan nilai-nilai moral kedalam silabus dan RPP 4) mampu memberikan tauladan/berhati-hati dalam bertindak baik di kelas maupun diluar kelas dan 5) inovatif dalam pembelajaran sehingga siswa merindukan suasana pembelajarannya.

#### 5. Daftar Pustaka

- Anselm, Strauss, 2003. *Dasar-dasar penelitian kualitatif tata langkah dan taknik-teknik teoritisasi (Edisi terjemahan oleh Muhammad Sodik dan Imam Muttaqiem)*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Balakrishnan, V. 2010. "The Development Of Moral Education In Malaysia". *AsiaPacificJournalofEducatorsandEducation*. Vol.25,89–101.diakses melalui , <http://proquest.umi.com/pqdweb> tanggal 20 Februari 2012.
- Chau-kiu Cheung. Tak-yan Lee. 2010. "Contributions Of Moral Education Lectures And Moral Discussion In Hong Kong Secondary Schools". © *Springer Science+Business Media B.V.* diakses melalui , <http://proquest.umi.com/pqdweb> tanggal 20 Februari 2012.
- Hariyadi,Sugeng.2003.*PsikologiPerkembangan*. Semarang:UNNESPress.
- Herpratiwi, 1996. *Penanaman nilai moral PBM*

*di sekolah dasar Pakem IV Sleman.*  
Tesis S-2, Yogyakarta: PPS IKIP  
Yogyakarta.

Huberman, Michael dan Miles. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. (2003). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung, Penerbit: Citra Umbara.

Moleong, Lexy. 2002. *Metodelogi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Rosda Karya.

Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Jakarta: Tiara Wacana